

**TINDAK TUTUR DIREKTIF UPACARA PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT  
WATMURI**

Regina Nifmaskossu ✉ Aceng Rahmat, Fathiaty Murtadho

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Februari 2019  
Disetujui Maret 2019  
Dipublikasikan Mei 2019

*Keywords:*  
*Speech act, Directive, Ethnography of Communication.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tindak tutur direktif upacara perkawinan masyarakat watmuri, Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi berdasarkan teori Hymes. Data penelitian ini adalah tuturan dalam bahasa Yemdena Timur desa Watmuri yang terjadi dalam prosesi upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri yang mencakup data tindak tutur direktif di dalamnya mengenai perintah, memohon, pemberi saran, dan juga menasehati. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri ditemukan data dalam tindak tutur direktif dalam prosesi upacara perkawinan yaitu pertama, tindak tutur direktif dalam prosesi kumpul keluarga yang biasa disebut *kabotkit*, kedua, tindak tutur direktif dalam prosesi upacara perkawinan masuk minta biasa disebut dengan *bebetu*, ketiga, prosesi upacara perkawinan mengambil sang gadis dari rumahnya biasa disebut dengan *kalabasa*, dan yang terakhir yaitu membayar harta yang biasa disebut dengan *kesit*. Dari keempat prosesi dalam upacara adat perkawinan ini banyak sekali menggunakan jenis tindak tutur direktif perintah dan permohonan.

**Abstract**

*This study aims to gain an in-depth understanding of the act of speech directive marriage ceremony watmuri community, District Nirunmas West Southeast Maluku District. The approach used in this study is a qualitative approach with ethnographic methods of communication based on Hymes theory. The data of this research are the speeches of Yemdena Timur Watmuri village which occurs in the process of the marriage ceremony of the Watmuri community which includes the data of the directive speech acts in the dalalm about command, pleading, suggestion, and also advise. The result of this research shows that in the marriage ceremony of the Watmuri community, it is found that the data in acts of speech directive in the marriage ceremony procession is first, the act of recited speech in the family gathering procession commonly called kabotkit, secondly, the act of speech directive in the marriage ceremony procession enter the usual called the bebetu, third, the procession of marriage ceremony took the girl from her house is called kalabasa, and the last is paying the treasure commonly called by kesit. Of the four processions in traditional ceremonies of marriage is a lot of use of the act of speech directive command and petition.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, karena melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dan meningkatkan intelektual. Di dalam komunikasi dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasinya dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dan berharap mitra tutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan melalui bahasa yang berupa percakapan atau tuturan.

Menurut Sumarsono bahwa Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Yang dikatakan arbitrer atau sewenang-wenang artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi dengan konsep atau pengertian yang dimaksudkan dalam lambang tersebut contohnya kata "Kuda" yang dilambangkan menjadi binatang berkaki empat yang biasa dipakai untuk kendaraan jadi, kita tidak dapat menjelaskan bahwa mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi kuda mengapa bukan "akud" atau "aduk". Karena di dalam suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling ketergantungan, dan mengandung struktur unsur-unsur yang biasa dianalisis secara terpisah-pisah. Jadi ketika orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu yang melambangkan makna yang bersembunyi di balik bunyi itu.

Bahasa merupakan alat komunikasi, Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa guru sebagai tindak tutur karena gurulah yang akan mengevaluasi siswa dan memberikan umpan balik, guru juga sebagai penutur untuk mengatur berjalannya proses pembelajaran sehingga proses belajar bisa berjalan secara efektif, guru juga yang akan mengolah kelas, mengatur siapa dan kapan siswa itu berbicara. Jadi, dalam pembelajaran bahasa di kelas siswa itu juga sebagai mitra tutur yang mengikuti keinginan penutur.

Tindak tutur (*speech act*) awalnya diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang Guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1966. Teori yang berasal dari materi kuliah ini selanjutnya dibukukan oleh J.O Urmson dengan judul *How*

*to do thing with words?* Namun, teori tersebut baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act And Essay in The Philosophy of Language*.

Menurut Austin dalam Sumarsono, kajian tentang makna haruslah tidak hanya mengkoncentrasikan diri pada pernyataan-pernyataan kosong. Pada (*promise*), minta maaf (*apologize*), menamakan (*name*), menyatakan (*pronounce*) dalam berkomunikasi, maka yang mengatakan hal-hal tersebut tidak hanya mengucapkan, tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, menamakan, dan menyatakan. Misalnya, "saya berjanji akan belajar dengan giat" saya minta maaf karena merobek bukumu", "saya menamakan Kucing ini Bolo". Berdasarkan contoh tersebut, seseorang yang mengatakan pernyataan itu tidak hanya mengucapkan, tetapi juga melakukan tindakan berjanji akan belajar, meminta maaf, dan menamakan Kucing. Penutur langsung melakukan tindakan dengan adanya ucapan yang dibicarakan. Dalam hal ini tindak tutur juga merupakan bagian dari pragmatik.

Searle dalam bukunya *Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language* Mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*) dikutip dari Leech dan Wijana dalam buku Rohmadi. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai. 1) Tindak lokusi, Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. 2) Tindak ilokusi, Tindak ilokusi adalah tindakan tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. 3) Tindak Perlokusi, Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*.

Bagi masyarakat Watmuri Kecamatan Nirunmas di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, yang lebih dikenalnya dengan suku Tanimbar, yang terletak di Kepulauan Yamdena kehidupan mereka tidak lepas dari hal yang berbentuk upacara. Salah satunya adalah upacara perkawinan. Upacara adat perkawinan yang di anggap sakral selalu terkait dengan upacara adat. Sebagaimana yang di ketahui bahwa adat perkawinan di Watmuri dianggap sah dan diakui oleh masyarakat apabila perkawinan tersebut sudah ditandai dalam perkawinan adat Tanimbar dengan Budaya Duan dan Lolat. Duan artinya Pemberi kehidupan dan Lolat artinya hambanya keduanya saling

berketergantungan antara satu dengan yang lain karena di dalam prosesi upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri, Duan dan Lolat itu sebagai pelengkap yang akan menjadikan prosesi adat akan berjalan dengan baik. Fungsi Duan itu akan memberikan *Tais* yang berupa kain tenun sedangkan fungsi Lolat yang akan memberikan sopi yang berupa minuman beralkohol atau minuman keras. Minuman tersebut biasa di pakai dalam proses adat salah satunya adat perkawinan. Sambil minuman tersebut berjalan, penutur menuturkan segala sesuatu mengenai kedua mempelai yang akan membicarakan dari mana asal usul marga dari pihak laki-laki, begitu juga dari pihak perempuan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam asal usul marga, karena dari margalah yang mengetahui adanya hubungan antara Duan dan Duan begitupun Lolat dan Lolat, dalam sistem perkawinan adat Tanimbar Duan dan Duan tidak bisa menikah begitupun Lolat dan Lolat karena yang akan melanggar hal tersebut resiko akan di tanggung sendiri dari kedua mempelai.

Upacara perkawinan di masyarakat Watmuri sangat menjunjung tinggi norma adat. Sehingga tata cara perkawinan ini terlihat kompleks karena pada setiap prosesi harus mengikuti norma dan aturan adat di Watmuri. Upacara perkawinan tersebut bukan hanya untuk kedua belah pihak, namun merupakan hajatan bagi suatu daerahnya. Oleh karena itu upacara perkawinan di Watmuri sangat teratur, terinci dan terencana. Sebab, prosesi upacara perkawinan di Watmuri dilakukan oleh semua keluarga yang biasa disebut dengan *Kontolilmol*.

Upacara perkawinan di Watmuri, selalu memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh keluarga kedua belah pihak, termasuk kedua pengantin. Biasanya peraturan tersebut hanya dituturkan secara lisan yang menjadi peraturan tidak tertulis di suatu daerah. Meskipun merupakan peraturan yang tidak tertulis, masyarakat Watmuri selalu melakukan peraturan ini secara turun temurun karena sudah diwariskan sejak dahulu dan memiliki suatu kepercayaan tertentu pada sebuah upacara, sehingga mereka akan selalu melaksanakan perintah dan larangan yang terdapat dalam peraturan tersebut. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan yang saling berkaitan sebagai penentu kelancaran dalam berkomunikasi, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penutur dalam mengkomunikasikan tuturan kepada lawan tuturnya harus selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat, ringkas, dan selalu tepat pada persoalan. Artinya bahwa seorang penutur dalam peristiwa tutur tidak boleh

asal menuturkan tuturannya tanpa adanya penyesuaian dengan lawan tutur dan sesuai dengan konteks yang jelas. Karena sering kali yang dilihat bahwa dalam peristiwa tutur itu mereka selalu membicarakan dari mana asal usul marga yang dilihat dari orang tua dari kedua mempelai laki-laki dan perempuan sehingga dalam proses perkawinan bisa berjalan dengan lancar. Jadi, penutur itu harus benar-benar mengetahui segala adat yang ada di masyarakat Watmuri biasanya orang bertutur itu adalah seseorang yang biasa disebut dengan *Melyanuk* yaitu mela-mela atau tua-tua adat. Biasanya dalam komunikasi seorang penutur mengartikulasi ucapan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tutur, sedangkan lawan tutur memahami apa yang dikomunikasikan oleh penutur. Di dalam prosesi upacara adat perkawinan ketika penutur menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur selalu menggunakan jenis tindak tutur direktif antara lain

Selamat siang ipar, sebentar kumpul ke rumah tua dulu.

(*Selamat siang kadek, mtea nos ea kabotkit dasewalu*).

Dalam konteks tersebut proses ini biasanya disebut dengan *Kabotkit* yang artinya berkumpul keluarga. Sebelum masuk pada prosesi lamaran atau masuk minang. Pada prosesi acara perkawinan ini bentuk dari kata “kumpul” merupakan kata yang berbentuk verba “perintah”.

Sebelum masuk pada pokok pembicaraan, dari pihak laki-laki mempersilakan keluarga dari pihak perempuan untuk menyediakan *sebotol sopi*, sumbat, dan lebutir (*ntuulk, syungit dan lebutir*). *Sopi*, sumbat dan lebutir itu merupakan barang adat sedangkan sopi adalah minuman yang beralkohol yang merupakan lambang suatu kebersamaan. Setelah itu mereka akan menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak perempuan bahwa :

“Selamat pagi, ipar kedatangan kami kesini utusan dari bapak Poli Nifmaskossu. Maksud kedatangan kami kesini untuk meminta izin bahwa kalabasa yang ada di rumah ini kami mau membawanya pulang”

(Selamat pagi, Kadek kamwammai nei polit mtetik, anfalak kammai ya weanik e nei, kamamaiye mamtak berkmi tuli kmi mamondri weianik ye ma kondri ting ni das ).

Dalam konteks ini seorang gadis yang ingin dilamar biasa disebut dengan *Kalabasa*. *Kalabasa* ini adalah suatu istilah bahwa seorang laki-laki ingin datang untuk meminta seorang gadis untuk mau dijadikan sebagai istrinya. Pada prosesi disini kata meminta merupakan verba”

permohonan”.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas yang peneliti lakukan pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Watmuri di Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat, banyak menggunakan jenis tindak tutur direktif dalam prosesi upacara perkawinan masyarakat Watmuri, karena tindak tutur direktif itu sendiri di dalamnya memerintahkan, menyuruh, menyampaikan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur bila di tinjau dari penyampaian langsung dan tak langsung yang juga menggunakan tindak tutur direktifnya dalam aspek budaya sehingga penutur tidak dapat merendahkan mitra tutur agar suatu komunikasi itu bisa berjalan dengan baik. Peneliti juga menemukan yang paling berperan dalam prosesi perkawinan adat masyarakat Watmuri yaitu semua seluruh keluarga dari pihak laki-laki dan pihak perempuan ikut terlibat yang biasa disebut dengan Duan dan Lolat. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya yang peneliti temukan dalam penelitian tersebut yang berjudul “*Tindak Tutur ilokusi dalam Upacara Perkawinan Adat Perkawinan Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara*” dan penelitian lain yang berjudul “*Tindak Tutur Direktif Pada Upacara Lamaran Masyarakat Lampung Komerling*” dari kedua penelitian ini, sama-sama mengkaji prosesi lamaran perkawinan namun yang memiliki perbedaannya di sini masyarakat Muna lebih menfokuskan pada tindak tutur ilokusi yang ditemukan data lebih banyak pada tindak tutur ilokusi representative, direktif, ekspresif dan deklaratif. Sedangkan pada Masyarakat Lampung Komerling lebih menfokuskan pada tindak tutur direktif di dalamnya ada menasehati, perintah, memberi aba-aba dan lain sebagainya.

Alasan peneliti memilih penelitian ini disalah satu Kabupaten di Maluku khususnya di kabupaten Maluku Tenggara Barat tepatnya di desa Watmuri sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut masih mempertahankan adat istiadat. Sehingga, dari latar belakang yang peneliti paparkan diatas untuk itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai tindak tutur direktif dalam prosesi adat perkawinan masyarakat Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat, karena sering kali yang peneliti lihat dalam kehidupan keseharian banyak sekali anak muda yang salah memilih pasangan hidupnya sehingga jika masuk pada upacara adat perkawinan tersebut acara atau prosesi adat perkawinan itu tidak sampai selesai dikatakan tidak sampai selesai yang dikarenakan kedua mempelai memiliki hubungan persaudaraan di dalamnya memiliki hubungan Duan dan

Duan begitu Lolat dan Lolat. Untuk itu peneliti mengkhawatirkan jika itu terjadi maka maka peneliti ingin mengkaji kembali budaya yang ada di masyarakat Watmuri melalui proses tindak tutur direktif, dikarenakan anak-anak muda yang tidak mematuhi aturan yang telah dibuat oleh para leluhur.

## METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menyajikan data secara objektif mengenai tindak tutur direktif dalam upacara perkawinan masyarakat Watmuri, Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Tindak tutur direktif ini akan diperoleh data dari prosesi upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri pada Tindak tutur direktif dalam upacara perkawinan adat. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi berdasarkan teori Hymes.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan alasan:

Objek yang diteliti atau dikaji adalah tuturan-tuturan yang diperoleh melalui komunikasi verbal dalam upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri.

Peneliti sebagai instrument kunci karena peneliti mengumpulkan dan menafsirkan. Instrument lain yang digunakan adalah perekaman suara yang digunakan pada waktu merekam prosesi adat perkawinan dari awal hingga akhir.

Emzir menyatakan bahwa etnografi mengacu pada penelitian sosial yang memiliki lima karakteristik. Yaitu: a) perilaku manusia dikaji dalam konteks sehari-hari, b) data dikumpulkan dari suatu rentangan sumber dengan mengutamakan data tidak terstruktur atau tidak direncanakan secara terperinci sebelumnya, d) fokus penelitian biasanya merupakan suatu latar tunggal atau kelompok dari skala yang relative kecil, e) analisis data melibatkan interpretasi dan fungsi tindakan manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini di dalamnya meliputi perintah, suruhan, permohonan, dan pemberian saran dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negative. Berikut ini adalah beberapa contoh mengenai tindak tutur direktif

yang terdapat dalam upacara perkawinan adat masyarakat desa Watmuri.

Berikut ini penyajian dari masing-masing data ,tindak tutur direktif sebagai berikut

#### **Tindak Tutur Direktif Pada Prosesi Berkumpul Keluarga (*Kabotkit*).**

*Kabotkit* merupakan acara berkumpul keluarga yang akan memberitahukan kepada seluruh keluarga pihak laki-laki lebih khususnya pada pihak Duan dan Lolat mereka akan berdiskusi mengenai persiapan mengambil perempuan. Dalam kegiatan adat di desa Watmuri Duan dan Lolat harus ikut serta diantaranya mereka akan menanggung masing-masing dari keluarga uang sebesar 100.000 ribu rupiah. Dari uang yang diberikan dari masing-masing keluarga Duan dan Lolat, uang tersebut akan digunakan untuk membayar harta perempuan di dalamnya air susu ibu dan kelelahan orang tua. Contoh tindak tutur direktif pada prosesi *kabotkit* dapat dilihat sebagai berikut.

1. Tuturan ini terjadi ketika keluarga pihak laki-laki semuanya telah berkumpul dan kedua orang tuanya memberikan maksud dan tujuannya kepada keluarganya. Tuturan tersebut sebagai berikut:

“Anak kami laki-laki ini, menyukai anak perempuan dari keluarga Bembuain dalim. Jadi, jika di beri kesempatan nantinya ada tanggungan dari masing-masing keluarga sebesar 100.000 ribu rupiah”

“kit ndir dedek nerwan ye nensuk bat bembuain ma ya femre nat titali nembro tanutin komrin rubin rarat”

Participant dalam tuturan ini dari orang tua dari pihak laki-laki. Peristiwa tuturan ini terjadi ketika seluruh keluarganya berkumpul. Tempat berlangsungnya peristiwa tutur ini di rumah keluarga bapak Adolof Nifmaskossu yang merupakan rumah tertua dari calon laki-laki tuturan tersebut diadakan pada sore hari. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk memberikan persiapan dan pengumpulan uang untuk membayar harta perempuan yang mau dilaksanakan pada tanggal 7 Mei nantinya. Karena yang di kumpulkan dari masing-masing keluarga sebesar 100.000 ribu rupiah semua Duan dan Lolat terlibat di dalamnya. Upacara perkawinan tersebut merupakan suatu kebersamaan dan kekeluargaan yang ada di desa Watmuri. Situasi dalam tuturan ini adalah kekeluargaan. Sarana yang di pakai dalam tuturan ini adalah bahasa daerah Yamdena Timur yang digunakan secara lisan. Norma interaksi yang digunakan antara penutur dan lawan tutur.

Tuturan pada contoh tersebut yang diung-

kapkan oleh orang tua laki-laki kepada keluarganya agar adanya persiapan dalam pengumpulan uang. Uang tersebut yang akan digunakan untuk membayar harta sang gadis yang di dilamarnya. Dengan demikian, tindak tutur direktif yang digunakan adalah tindak tutur direktif yang mengandung verba “Perintah “

#### **Tindak Tutur Direktif Pada Prosesi Masuk Minang (*Bebetu*).**

*Bebetu* disini artinya masuk minta yang diberikan utusan dari bapak Poli Nifmaskossu orang tua dari laki-laki kepada saudaranya bapak Nor Nifmaskossu. Bapak tersebut dan dua orang lainnya yang akan mewakili orang tua laki-laki kerumah orang tua perempuan, dengan membawa sebotol sopi, sumbat, sumbat disini artinya uang sebesar 100.000 ribu rupiah dengan lerbutih, lerbutih disini adalah salah satu barang adat. Ketiga barang adat tersebut yang menyampaikan kedatangan keluarga dari utusan dari orang tua laki-laki. Dan jika ketiga barang adat tersebut sudah diambil oleh orang tua perempuan itu artinya maksud kedatangan mereka diterima tanpa menuturkannya secara langsung namun, dengan gerak geriknya saja sudah mendapatkan sebuah jawaban.

Tuturan yang terjadi ketika orang yang di tugaskan dari orang tua laki-laki untuk memberitahukan kepada orang tua perempuan bahwa ada maksud kedatangan kami kesini. Tuturan – tuturan ini bisa di lihat sebagai berikut :

“Tujuan kedatangan kami kesini untuk membuat bebetu dan lerbutih”

“Selamat pagi. *kamwammai kos nim bebetu kumwen lerbutih kamwammai suka nim weanik*”

Participant dalam tuturan ini utusan dari kedua orang tua laki-laki ke orang tua perempuan dengan membawakan sopi, sumbat dan lerbutih bahwa maksud kedatangan mereka untuk mengambil sang gadis. Peristiwa tutur ini terjadi ketika mereka mendatangi rumah orang tua pihak perempuan pada pagi hari. Tempat berlangsungnya peristiwa tutur ini terjadi di rumah keluarga bapak Yustus Bembuain. Tujuan tuturan ini untuk memberikan persetujuan dari orang tua perempuan. Situasi dalam tuturan ini adalah sebuah permohonan. Sarana yang digunakan dalam tuturan ini adalah bahasa daerah Yamdena Timur. Norma interaksi yang digunakan yaitu antara penutur dan lawan tutur.

Tuturan tersebut diungkapkan oleh utusan orang tua pihak laki-laki dengan cara menaruhkan sopi, sumbat dan lerbutih, agar keluarga menyetujui kedatangan mereka. Tuturan tersebut termasuk pada tuturan direktif “permohonan”.

.Tuturan yang disampaikan oleh kedua orang tua calon dari pihak perempuan. Tuturan tersebut sebagai berikut :

“Lalu sudah mengatakan begitu lalu kita mau sampaikan apa lagi”

“Wai komfalik fernei myai myatak staf”

Participant dalam tuturan tersebut adalah orang tua dari pihak perempuan sudah menyetujui apa yang disampaikan oleh utusan dari pihak laki-laki.. Peristiwa tuturan itu terjadi ketika kedatangan utusan laki-laki menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang tua perempuan bahwa kami mau mengambil kalabasa yang kalian miliki dibawa pulang. Tempat berlangsungnya peristiwa tuturan itu terjadi di rumah keluarga bapak Yustus Bembuain pada pagi hari. Peristiwa tutur ini terjadi ketika utusan dai pihak laki-laki sudah memberitahukan maksudnya kepada orang tua perempuan. Tujuan tuturan ini memberikan persetujuan dan penerimaan maksud kedatangan calon laki-laki. Situasi dalam tuturan tersebut yaitu keseriusan. Sarana yang digunakan dalam tuturan tersebut menggunakan bahasa daerah Yamdena Timur. Norma interaksi yang digunakan yaitu penutur dan lawan tutur.

Tuturan tersebut yang diungkapkan oleh orang tua perempuan setelah mereka sudah menerima kedatangan calon laki-laki. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif verba” Perintah “.

#### **Tindak Tutur Direktif Pada Prosesi Mengambil Sang Gadis Dari Rumahnya (Kalabasa).**

Kalabasa ini adalah mengambil seorang gadis dari rumah bujangnya untuk di bawah ke rumah laki-laki dalam hal ini prosesi kalabasa disini adalah sebuah puncak dimana prosesi upacara perkawinan di masyarakat watmuri itu berjalan. Dalam prosesi disini mempelai pihak laki-laki akan datang untuk mengambil mempelai perempuan di rumahnya, setelah mempelai laki-laki sudah tiba ibu dari mempelai perempuan akan memakaikan tais di kedua mempelai agar kedua mempelai dan rombongan mempelai perempuan akan bersama-sama ke rumah adat atau rumah tertua mempelai laki-laki pada pukul 06.30 WIT. Tibanya rombongan perempuan ke rumah adat laki-laki disanalah mereka akan membicarakan adat perkawinan yang merupakan puncak dalam upacara perkawinan yang ada di masyarakat Watmuri sehingga perkawinan tersebut bisa berjalan dengan lancar. Tuturan- tuturan yang mereka gunakan dalam prosesi upacara perkawinan tersebut antara lain :

Tuturan yang terjadi ketika keluarga dari

mempelai perempuan membawa sang gadis ke rumah tua mempelai laki-laki. Tuturan yang digunakan antara lain sebagai berikut :

“Naik kerumah tua dulu sehingga kita bisa menunggu rombongan perempuan, sekaligus berbincang-bincang”

“*Wei titabutin kit na dasarwalu mat ye ngir membrin bruar rondrir batrar mai*”

Participant dalam tuturan pihak laki-laki untuk memberitahukan kepada seluruh keluarga dan lolat bahwa sebentar berkumpul sebab rombongan dari pihak perempuan akan naik ke rumah tua. Peristiwa tutur yang terjadi ketika mitra tutur menyampaikan maksudnya kepada seluruh keluarga. Tempat berlangsungnya tuturan di masing-masing keluarga pada sore hari. Tujuan tuturan tersebut untuk seluruh keluarga menunggu kedatangan rombongan dari pihak perempuan. Situasi dalam tuturan ini adalah kesediaan. Sarana yang digunakan dalam tuturan ini adalah menggunakan bahasa daerah Yamdena Timur. Norma interaksi yang dipakai antara penutur dan lawan tutur.

Tuturan pada contoh tersebut yang diungkapkan oleh mitra tutur pihak laki-laki menggunakan tuturan tindak tutur direktif. Dengan demikian, tuturan yang digunakan termasuk tindak tutur direktif verba “Perintah”.

5. Tuturan berikut yang digunakan oleh pelaku adat pihak laki-laki dalam membayar harta sebagai berikut :

“Ambil sopi dan taru di meja”.

“Lolik mya tuak”

Participant dalam tuturan yang diungkapkan oleh pelaku adat pihak laki-laki, mengatakan bahwa mengambil sebotol sopi untuk menaruhnya di meja agar dengan tujuan tuturan tersebut bisa berjalan dengan baik, karena sopi merupakan sebuah lambang adat yang memiliki suatu kebersamaan. Tempat berlangsung peristiwa tutur ini di tempat keluarga besar Nifmaskossu. Situasi dalam peristiwa tutur ini keseriusan dan kebersamaan. Sarana komunikasi yang digunakan adalah bahasa daerah Yamdena Timur. Norma interaksi dalam tuturan ini adalah penutur dan lawan tutur.

Tuturan yang di ungkapkan oleh pelaku adat laki-laki terdapat tuturan tindak tutur direktif. Dengan demikian, tuturan-tuturan yang digunakan termasuk dalam tindak tutur direktif verba “ Perintah”.

6. Tuturan ini yang di sampaikan oleh pelaku adat laki-laki yang di sebut dengan meltyanuk, dengan tuturan yang digunakan sebagai berikut :

“Kami membayar air susu ibu, kelelahan

dan kesalahan”

“mal ye lo suskraun, magolin, babsyal”

Participant dalam tuturan oleh pelaku adat pihak laki-laki bahwa mereka telah membayar air susu, kelelahan dan kesalahan. Tempat berlangsung peristiwa tutur ini di tempat keluarga bapak Adolof Nifmaskossu pada malam hari. Situasi dalam tuturan ini adalah keseriusan. Sarana komunikasi yang digunakan menggunakan bahasa daerah Yamdena Timur. Norma interaksi dalam tuturan tersebut yaitu penutur dan lawan tutur.

Tuturan pada contoh tersebut yang diungkapkan oleh pelaku adat laki-laki terdapat dalam tuturan tindak tutur direktif. Dengan demikian, tuturan-tuturan yang digunakan termasuk dalam tindak tutur direktif verba “Perintah”.

### SIMPULAN

Penelitian etnografi dalam upacara adat masyarakat desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat pada prinsipnya menyajikan data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adat perkawinan masyarakat desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat seperti pelaku adat pihak laki-laki, pelaku adat pihak perempuan, calon pengantin laki-laki dan perempuan dan orang tua pengantin laki-laki dan perempuan beserta keluarga laki-laki dan perempuan termasuk Duan dan Lolat. Yang menggunakan tuturan interaksi tindak tutur direktif perintah, menyuruh, pemberi aba-aba dan menasehati.

Secara teoritis tindak tutur direktif terdiri dari tindak tutur direktif perintah, menyuruh, pemberi aba-aba, dan menasehati yang terdapat di prosesi upacara adat perkawinan Desa Watmuri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dan verba-verba yang terkandung pada upacara adat perkawinan desa

Warmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebagian besar dituturkan oleh pihak laki-laki, di rumah tertua laki-laki, dan yang menjadi penanggung jawab dalam prosesi upacara adat perkawinan tersebut yaitu seluruh keluarga antara laki-laki dan perempuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Wacana Interaksi. Kelas Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Litera*. Volume 12. No. 1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Manado. April 2013.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Duranti Alesandro, *Linguistic Anthropology*. Cambridge : University Press, 1997.
- Emzir. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2008.
- Geoffrey, Leech. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1993.
- Griffits, Patrick. *An Introduction to English Semantics and Pragmatik*. Endinburgh University Press. 2006
- Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. USA: University of Pennsylvania Press, Inc. 1985.
- H, Brown. Daouglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. California, San Francisco. 2007.
- J.L. Austin. *How To Do Things With Word*. Oxford University Press: New York, 1962.
- Kunjana Rohardi. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Sumarsono. *Sociolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2011.